



Perbedaan *Loneliness* pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan yang Kehilangan Ayah

Nenci Dorasma Uli Napitupulu^{1*}, Ervina Marimbun Rosmaida Siahaan²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Email: nencidorasma.napitupulu@student.uhn.ac.id¹, ervinasiahaan@uhn.ac.id²

*Penulis Korespondensi: nencidorasma.napitupulu@student.uhn.ac.id

Abstract. *Losing a father, whether through death or divorce, is a significant life event that can impact adolescents' psychological well-being, one of which is feelings of loneliness. Fathers play a crucial role in a child's emotional and social development, and their absence can trigger feelings of isolation or a lack of social connection. This study aims to determine whether there are differences in levels of loneliness between male and female adolescents who have lost their fathers. This study used a quantitative approach with a comparative method. The subjects in this study were 152 adolescents, consisting of 96 female adolescents and 56 male adolescents who had lost their fathers. Data were collected using a loneliness scale structured according to aspects of loneliness. The data analysis technique used to test the hypothesis was an Independent Sample T-Test. The results of the data analysis showed a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.105 ($p > 0.05$). This indicates that the hypothesis stating differences in levels of loneliness is rejected. Therefore, it can be concluded that there are no significant differences in loneliness experienced by male and female adolescents who have lost their fathers. Both gender groups showed relatively similar levels of loneliness in response to the loss of a father.*

Keywords: *Adolescents; Comparative Study; Father Loss; Gender; Loneliness.*

Abstrak Kehilangan sosok ayah, baik karena kematian maupun perceraian, merupakan peristiwa hidup yang signifikan dan dapat berdampak pada kondisi psikologis remaja, salah satunya adalah munculnya perasaan kesepian (*loneliness*). Ayah memiliki peran penting dalam perkembangan emosional dan sosial anak, sehingga ketiadaannya dapat memicu perasaan terasing atau kurangnya koneksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *loneliness* antara remaja laki-laki dan remaja perempuan yang kehilangan ayah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 152 remaja, yang terdiri dari 96 remaja perempuan dan 56 remaja laki-laki yang telah kehilangan ayah. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *loneliness* yang disusun berdasarkan aspek-aspek kesepian. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *Independent Sample T-Test*. Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,105 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan tingkat *loneliness* ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai *loneliness* yang dialami oleh remaja laki-laki dan perempuan yang kehilangan ayah. Kedua kelompok gender menunjukkan tingkat *loneliness* yang relatif sama dalam merespons kehilangan sosok ayah.

Kata Kunci: Gender; Kehilangan Ayah; *Loneliness*; Remaja; Studi Komparatif.

1. LATAR BELAKANG

Loneliness adalah kondisi yang tidak berhubungan dengan ketidakmampuan untuk berinteraksi di lingkungan sekitar tetapi tidak menutup kemungkinan dengan perasaan terasing dan tidak terhubung secara emosional. *Loneliness* juga dapat berkaitan dengan keadaan hati yang buruk dan melibatkan koneksi dengan perorangan. Jika individu mengalami *loneliness* maka ia dapat dikatakan orang yang tidak profesional secara interpersonal dibandingkan dengan yang tidak merasakan *loneliness*, Yurni (2021).

Hawkey dan Cacioppo (2021), *Loneliness* memiliki pengaruh yang tidak menguntungkan, baik pada perasaan (emosi), sikap, tindakan, pengetahuan, kesehatan mental maupun fisik yang dapat mengakibatkan kemungkinan rasa *loneliness* tidak hanya tampak dari

pendapat individu namun juga memeriksa dengan baik dari lingkungan, emosi, gagasan, dan tindakan individu tersebut. Beberapa orang merasakan *Loneliness* akan tetapi ketika disekitar orang lain, hal ini di akibatkan oleh pendapatnya tentang sejauh mana luas hubungan dan kualitas relasi sosial yang punya.

Perlman & Peplau (2021), *Loneliness* didefinisikan sebagaimana perasaan khawatir dan kurang memuaskan untuk yang diperoleh dari ketidakseimbangan dengan interaksi sosial yang di dambakan dan relasi sosial yang mereka dapatkan. Suasana hati yang asing dan kosong akan membuat individu merasakan perasaan *loneliness* Johnson (2021).

Roux (2020) menyatakan *Loneliness* sangat berhubungan dengan sikap remaja pada sosok ayahnya. *Loneliness* mengakibatkan adanya beberapa faktor, contohnya yakni pengaruh dari lingkungan, pengaruh dari privasi yang dibuat individu, bermigrasi ke tempat pertama kali ditempatkan, perpisahan atau kematian seseorang dianggap istimewa (Cacioppo dkk, 2020).

Allen dan Daly (2020) menyebutkan keterlibatan ayah mempunyai efek pada factor intelektual anak terlebih pada hasil akademiknya, hasil karir, serta hasil pembelajaran lebih unggul. Tetapi juga berpengaruh dengan faktor temperamental seorang anak, yakni strata beban emosional anak sangat kecil, mempunyai kesenangan kehidupan yang bergengsi, dan juga mempunyai rentang kecemasan yang digolongkan rendah. Efek negatif berikutnya adalah efek sosial, adalah remaja hendak mempunyai ide sosial, persaingan dalam masyarakat, ikatan anak dengan individu sekitar akan digolongkan bagus, keikutsertaan ayah untuk merawat anak juga akan menurunkan efek yang tidak baik dalam pertumbuhan anak contoh-nya menyalahgunakan obat terlarang, kejahatan remaja dan mengkonsumsi minuman terlarang.

Ayah terlibat juga sangat fundamental dengan keterlibatan ibu, lantaran personaliti ayah cenderung tenang daripada dengan personaliti ibu, contohnya adalah pada saat anak jatuh ayah mempunyai perasaan yang lebih rileks dan memberi pengajaran kepada anak untuk tidak cengeng, tetapi ibu langsung membuat reaksi terkejut dan spontan berteriak yang memicu anak akan terkejut dan langsung menangis ataupun cengeng. Waktu kecil ketika mendapatkan lebih kasih sayang dan perhatian dari sosok ayah, Ketika ayah pergi jauh dari sisinya dia tidak akan merasakan kekurangan kasih sayang dan perhatian dari sosok seorang ayah dan tidak akan merasakan *loneliness*, namun kebalikannya ketika seorang anak tidak mendapatkan cukup kasih sayang dan perhatian dari sosok ayah maka sedekat apapun mereka anak akan tetap merasakan tidak cukup dalam hal kasih sayang dan perhatian dari sosok ayah dan berkemungkinan akan merasakan *loneliness*. Kehilangan orang tua, terutama seorang ayah,

merupakan salah satu pengalaman sangat menyedihkan yang dialami oleh seorang anak (Yurni, 2024).

Pyun (2020), menjelaskan memang benar peran ayah seimbang dengan peran ibu untuk kesehatan mental anak. Keterkaitan ayah bakal lebih konkret ketika ayah ikut serta dengan perkembangan seorang anak. (Pleck 2020), menyatakan bahwa keikutsertaan ayah memiliki dampak positif dalam kehidupan anaknya. (Lamb, dkk 2020) menyatakan bahwa keikutsertaan ayah mempunyai beberapa aspek, sebagai berikut yaitu: engagement atau keterlibatan, adalah komunikasi seorang ayah dengan anak, contohnya bicara santai serta berbincang-bincang dengan anak pada saat membersihkan mobil bersama; accessibility, ialah ayah mampu dicapai oleh anak dengan jasmani dan kesehatan mental seorang anak, contohnya anak dapat menelepon ayah kapan saja lewat telepon seluler serta chattan; serta responsibility atau pertanggungjawaban, adalah kewajiban ayah untuk perlindungan dan kedamaian untuk anaknya, contohnya membiayai akademis anak dimulai dengan tahap dasar sampai pada tahap perkuliahan.

Anak-anak yang mendapatkan keterlibatan ayah dalam mengasuh mereka, akan memiliki harga diri yang tinggi, keterampilan sosial dan kognitif baik. Ketiadaan ayah adalah sumber keamanan, perlindungan, serta pondasi ditengah keluarga, menciptakan perasaan kehilangan yang sangat mendalam untuk anak yang ditinggalkan oleh orangtuanya. Latif (2016), mengemukakan titik pembatas dari kehidupan di dunia dan kehidupan yang abadi diakhir hayatnya. Kurangnya quality time antara ayah dan anak akan membuat anak merasakan kehilangan pribadi dan peran ayah dalam hidupnya, meski secara fisik ayah dapat dihadirkan dengan baik.

Remaja perempuan cenderung memperoleh pengaruh besar dari kehilangan ayah daripada laki-laki. Sikap remaja perempuan meningkatkan relasi cenderung diperoleh dari ayah, dibandingkan dengan remaja laki-laki dari pribadi ibu (Castetter 2021). Ayah ialah pribadi laki-laki yang pertama sekali ditemukan oleh anak perempuan, oleh sebab itu ayah sebagai tolak ukur oleh remaja perempuan untuk mengevaluasi tingkah laku yang dapat diterima dan ditolak dari pribadi laki-laki, bahwa pada saat figur ayah tidak ada akan lebih cenderung merusak peran gender (Dagun, 2021). Keakraban ayah menciptakan kebahagiaan psikologis anak perempuan sampai usia yang matang atau dewasa (Cabrera dkk, 2021). Anak perempuan ketika tidak mempunyai sosok ayah akan lebih cenderung mempunyai sensitivitas pada suasana hati seseorang, sampai pada tahap harus lebih cermat untuk mencari teman karena akan sulit mempercayai kembali seseorang percaya dengan orang lain (Brown, 2021).

Seorang ayah yang hadir dan membangun hubungan harmonis bersama putrinya mampu mempengaruhi keputusan dalam mencari pasangan yang setia dan hangat. Anak perempuan yang merasakan cinta ayahnya kecil, pada saat ia dewasa nanti akan mencari hubungan yang stabil yang dapat memberikan keharmonisan. Kedekatannya dengan sosok ayah tanpa disadari dapat membantunya meminimalisir kesalahan dalam memilih pasangan. Ia akan tumbuh lebih yakin pada saat berada diantara anak laki-laki dan akan mencegah siapapun mengeksploitasi usia muda mereka (Fathers & Daughters , 2008).

Namun disisi lain, ketiadaan sosok ayah memiliki dampak negatif pada kepribadian anak perempuan. Mereka yang mempunyai hubungan kurang baik bersama ayahnya akan lebih memilih pasangan yang memberikan pada mereka banyak masalah. Kurangnya keamanan dan keyakinan dapat membuat mereka merasa tidak percaya diri, dan oleh sebab itulah mereka akhirnya akan melibatkan dalam sebuah hubungan di mana mereka memandang diri mereka sebagai bagian yang lemah. Ketika perempuan kurang memiliki sosok figur ayah maka perempuan cenderung mencari kenyamanan dan sesuatu yang selama ini hilang dan ia temukan dengan saudara laki-laki, pasangannya atau teman laki-laki.

“...Saya sangat merasa kesepian pada saat mengalami masalah, dan kadang ingin cerita dengan mama namun tidak tega karena pasti mama juga mengalami rasa kesepian tidak memiliki teman bertukar pikiran atau teman cerita ketika merasa kesepian, pada saat ada ayah saya cerita semua masalah dengan ayah dan juga mama namun ketika sudah tiada saya jadi tidak tega menambah beban pikiran mama, dan ketika saya mengalami masalah saya lebih baik untuk memendam dan diam saja karena sudah tidak punya tempat cerita yang tepat...” (W1)

Setelah ayah responden meninggal sering kali responden merasa kesepian terlebih pada saat ada masalah yang responden pendam sendiri dan tidak ada tempat bercerita lagi. Dan kurang percaya dengan orang-orang yang ada disekitar-nya untuk saling berbagi masalah.

“.....setelah kehilangan ayah saya sering merasakan kehidupan yang kosong dan bahkan hampa, dan juga pada saat masalah perekonomian yang sangat mempengaruhi setelah ayah saya tidak ada, dan sering sekali saya merasa iri pada teman-teman yang masih memiliki ayah dan melihat mereka beranda dengan ayah, dan melakukan kegiatan lain-nya bersama dengan ayah mereka...” (W2)

Berdasarkan hasil wawancara responden yang kedua bahwa kehilangan ayah sangat mempengaruhi pikiran dan juga perasaan yang sering menjadi kosong walaupun di saat banyak orang, dan responden menyatakan bahwa kehilangan ayah sangat mempengaruhi perekonomian di keluarga responden.

“.....Saya sangat sering merasakan minder ataupun kurang percaya diri pada apa yang ku lakukan, dan sering membandingkan dengan orang lain dan masih sering berandai-andai coba aja bapak ku belum meninggal pasti aku juga dibuat gitu...” (W3)

Responden merasakan adanya kurang percaya diri ketika responden mengetahui bahwa diri-nya tidak memiliki ayah lagi ketika melakukan sesuatu, contohnya responden menjadi lebih berhati-hati pada saat bersosialisasi dengan teman seumurannya, dan bahkan sampai saat ini responden masih membayangkan bagaimana ketika dia masih memiliki sosok ayah.

Anak laki-laki yang kehilangan ayah mungkin merasa kehilangan bukan hanya seorang pengasuh, tetapi juga teman, mentor dan sosok teladan. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki sering kali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi mereka, yang dapat memperburuk rasa kesepian. Menurut Osborne dan McAnahan (2024), menunjukkan bahwa anak laki-laki siswa sekolah dasar yang tidak memiliki orang tua (yatim piatu) cenderung melakukan kenakalan remaja, memiliki kontrol emosi yang rendah, dan berperilaku agresif. Selain itu, tanpa adanya figur ayah juga dapat mengakibatkan rendahnya harga diri anak, rendahnya inisiatif dalam mengambil resiko dan rendahnya kesejahteraan psikologisnya (Lamb dan Tamis-Lemonda, 2024) serta (William, 2024).

Individu yang mengatakan dirinya *loneliness* akan lebih menaksir diri sendiri bagaikan individu yang tak berarti, merasa dihiraukan dan tidak disayangi. Perasaan *loneliness* yang berlangsung lama akan mengakibatkan perasaan hampa yang memprihatinkan, oleh karena itu tidak sedikit yang mampu serta dapat mengalami gangguan mental (depresi). Kekosongan yang berasal dari dalam hati oleh sebab yang berbagai jenis, karena hidup tanpa arah, oleh sebab itu hari demi hari layaknya mesin, hanya melakukan kegiatan yang normal seperti biasanya. Belum semua mengetahui makna, dikarenakan hidupnya sangat sempit, bukan kekurangan namun terlalu suci, smooth, monoton dikarenakan selalu berada pada zona aman hidupnya sehingga ragu-ragu melalui peluang dan keleluasaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

Kesepian atau *loneliness* kondisi perasaan kehilangan serta kekecewaan yang diperoleh dengan kekecewaan antara berbagai relasi sosial yang kita inginkan dan macam relasi sosial yang kita dapat (Perlman & Peplau, 2020).

Russell (2021), berpendapat bahwa *loneliness* adalah pendapat pribadi seseorang yang dikarenakan oleh kurangnya hubungan social antar individu yang lainnya. Situasi ini dapat berupa situasi sesat yang dihasilkan karena perubahan yang signifikan dalam kehidupan sosial subjek.

Santrock, Dkk (2022) mengemukakan bahwa kehilangan dapat terjadi dalam hidup dengan beragam faktor peristiwa contohnya seperti perceraian, phk dari tempat kerja, atau hewan kesayangan meninggal. Beberapa sumber mengatakan bahwa kehilangan yang sangat mendalam ialah kehilangan disebabkan oleh kepergian seseorang untuk selama-lamanya (kematian) yang sangat dicintai serta disayangi yaitu orang tua, saudara kandung, pasangan hidup, saudara dan sahabat.

Nurhidayati dan Chairini (2022) mengutarakan ketika kehilangan remaja merasakan kehilangan sosok yang memperhatikan dan kasih sayang, kehilangan sosok tokoh, kehilangan sumber rasa nyaman, dan hilangnya yang dapat dijadikan sahabat dalam berbagai hal.

Teori Santrock, dkk (2022) menyampaikan bahwa wanita lebih memiliki rasa emosional dan penuh perasaan dibandingkan dengan laki-laki yang lebih logis serta memanfaatkan logika.

Goleman (2007), masalah anak-anak yang mengalami kesulitan dalam kemampuan emosionalnya ternyata memungkinkan serupa dengan permasalahan anak-anak dari keluarga yang tidak memiliki ayah seperti gangguan mental dan tidak berprestasi di sekolah, kesulitan dalam menemukan hubungan sosial yang cocok di sekolahan dan sulit bersosialisasi dengan teman disekolah.

Laki-laki lebih cenderung merasakan kehilangan sosok ayah sama dari interpretasi Single-Rushton dan Mclanahan (2007) ketika kehilangan ayah lebih berpengaruh kepada remaja laki-laki dibandingkan dengan remaja perempuan. Oleh karena kehadiran orangtua yang sesama laki-laki lebih berpengaruh dalam menerangkan tugas laki-laki.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah serangkaian Tindakan dan diperbuat sebagai menemukan keakuratan dalam pengkajian, dimulai dengan gagasan yang menciptakan permasalahan penelitian dan dugaan awal. Proses ini juga melibatkan pemahaman dari penelitian sebelumnya, sehingga data yang diperoleh dapat diproses dan diselidiki, yang pada akhirnya menghasilkan rangkuman (Sahir, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode. Metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang melibatkan variasi yang lebih kompleks, karena dikaitkan dengan pengujian pada populasi yang lebih luas.

Meskipun demikian, penelitian kuantitatif cenderung lebih terstruktur dalam pelaksanaannya dari tahap awal hingga akhir. (Sahir, 2021). Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif pada penelitian ini, diharapkan mampu memperoleh informasi secara sistematis dan objektif terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu “Perbedaan *Loneliness* pada remaja laki-laki dan remaja perempuan yang kehilangan ayah”. Pengkajiian ini bertujuan untuk apakah memang ada perbedaan perasaan *loneliness* pada remaja laki-laki dan perempuan yang kehilangan ayah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, bukan data mentah, serta bukan dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjdul, dan seterusnya.

Hasil Penelitian

Deskriptif Hasil Penelitian

Hasil Penelitian berkaitan dengan analisis terhadap data penelitian yang telah dikumpulkan daya yang berkaitan dengan penelitian. Deskripsi data penelitian yang disajikan dalam deskripsi ini terdiri dari nilai rata-rata empiris dan data mean atau mean dari hipotetik. Hasil pengukuran yang diperoleh secara nyata dan secara **teoritis** berdasarkan instrumen skala *Loneliness* dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1. Perbandingan Data Hipotetik dan Data Empirik.

Variabel	Data Hipotetik					Data Empirik				
	Min	Max	Mean	SD	Range	Min	Max	Mean	SD	Range
Perempuan										
Yang Kehilangan Ayah	21	51	43.83	4.22	30	21	51	43.83	4.22	30
Laki-Laki										
Yang Kehilangan Ayah	19	57	44.38	5.32	38	19	57	44.38	5.32	38

Berdasarkan Tabel 1. yang membandingkan data hipotetik dan data empirik pada variabel *loneliness*, terlihat bahwa nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi (SD), dan rentang skor untuk kedua kelompok (remaja perempuan dan remaja laki-laki yang kehilangan ayah) menunjukkan pola yang sama antara data hipotetik dan data empirik. Pada remaja perempuan yang kehilangan ayah, skor hipotetik dan empirik menunjukkan nilai minimum 21, nilai maksimum 51, dengan rata-rata 43,83 dan standar deviasi 4,22. Hal yang sama juga terlihat pada remaja laki-laki yang kehilangan ayah, di mana nilai minimum dan maksimum data hipotetik serta empirik berada pada 19 dan 57, dengan rata-rata 44,38 dan standar deviasi 5,32. Kesamaan nilai antara data hipotetik dan empirik menunjukkan bahwa karakteristik data aktual sejalan dengan ekspektasi teoretis dari instrumen yang digunakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil pengukuran *loneliness* pada responden mencerminkan distribusi skor yang sesuai dengan konstruk teoritis skala, baik pada kelompok perempuan maupun laki-laki yang kehilangan ayah. Skor yang relatif berada pada kategori sedang dengan rentang yang terkendali menunjukkan bahwa responden berada pada perasaan *Loneliness* dengan kategori sedang.

Kategorisasi Loneliness pada Remaja Laki-laki dan Perempuan yang Kehilangan Ayah

Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana peneliti mengklasifikasikan semua data empiris yang didapatkan dari subjek yang diteliti. Hasil ini dikumpulkan dari alat pengukuran yang diaplikasikan oleh peneliti yaitu *Loneliness*. Pengkategorisasia dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kriteria yang digunakan untuk klasifikasi ini akan dijelaskan pada tabel dibawah.

Tabel 2. Klasifikasi Data Empiris.

Kriteria Jenjang	Kategori
$M + 1 SD \leq X$	Tinggi
$M-1 SD \leq X < M + 1 SD$	Sedang
$X < M-1 SD$	Rendah

Keterangan:

M = Mean

SD = standar deviasi

$$X_{\min} = 39,25$$

$$X_{\max} = 49,09$$

$$\text{Range} = X_{\max} - X_{\min}$$

$$= 49,09 - 39,25 = 9,84$$

$$\text{Mean} = (X_{\max} + X_{\min})$$

$$= (49,09 + 39,25) / 2 = 44,17$$

$$SD = \text{Range} / 6$$

$$SD = 9,84 / 6$$

$$SD = 1,64$$

Tabel 3. Kategorisasi *Loneliness*.

Kategori	Ketentuan
Rendah	$X < M - 1SD$ $X < 39,25$
Sedang	$M - 1SD < X < M + 1SD$ $39,35 < X < 49,09$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$ $49,09 \leq X$

Deskripsi Skor Loneliness pada Remaja Perempuan dan Laki-laki yang Kehilangan Ayah

Jumlah item yang digunakan dalam alat ukur *Loneliness* sebanyak 24 item. Nilai Rentang respons dimulai dari angka 1 hingga 4, dengan demikian, skor minimal dapat diperoleh.

Tabel 4. Kategorisasi Remaja Perempuan yang Kehilangan Ayah.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	13	9%
Sedang	69	46%
Tinggi	11	7%

Berdasarkan Tabel 4. mengenai kategorisasi tingkat kesepian (*loneliness*) pada remaja perempuan yang kehilangan ayah, terlihat Ditemukan bahwa mayoritas responden terklasifikasi dalam kategori sedang, dengan jumlah 69 responden (46%). Disisi lain, sebanyak

13 orang (9%) termasuk dalam kategori rendah, dan 11 orang (7%) terklasifikasi dalam kategori tinggi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara umum remaja perempuan yang kehilangan ayah cenderung mengalami perasaan *Loneliness* pada kategori sedang. Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun terdapat perasaan *loneliness*, sebagian besar dari mereka masih mampu mengelola emosi dan menjaga fungsi sosial dalam batas yang adaptif.

Tabel 5. Kategorisasi Remaja Laki-laki yang Kehilangan Ayah.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	5	3%
Sedang	50	33%
Tinggi	3	2%

Selanjutnya, pada Tabel 5. yang menunjukkan kategorisasi *loneliness* pada remaja laki-laki yang kehilangan ayah, terlihat hasil yang serupa. Mayoritas responden juga berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 50 orang (33%). Sebanyak 5 orang (3%) berada pada kategori rendah dan 3 orang (2%) berada pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa remaja laki-laki yang kehilangan ayah juga cenderung mengalami *Loneliness* pada tingkat sedang dan tidak berada pada kondisi ekstrem. Dengan demikian, baik pada remaja perempuan maupun laki-laki, kehilangan ayah tidak serta merta membawa mereka pada tingkat *loneliness* yang tinggi, karena mayoritas berada pada level sedang yang masih dalam batas pengelolaan emosional yang wajar.

Deskripsi Hasil Loneliness Berdasarkan Jenis Kelamin

Representasi kategorisasi *Loneliness* berdasarkan jenis kelamin pada subjek yang Kehilangan Ayah data tersebut dapat diamati pada Tabel ini:

Tabel 6. Kategorisasi Berdasarkan Jenis Kelamin.

No.	Jenis Kelamin	Rentang Nilai	Kategorisasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Perempuan	$X < 39,25$	Rendah	13	13,98%
		$39,25 \leq X < 49,09$	Sedang	69	74,19%
		$X \geq 49,09$	Tinggi	11	11,83%
		Total Perempuan		93	100%
2	Laki-laki	$X < 39,25$	Rendah	5	8,62%
		$39,25 \leq X < 49,09$	Sedang	50	86,21%
		$X \geq 49,09$	Tinggi	3	5,17%
		Total Laki-laki		58	100%

Berdasarkan Tabel 6. mengenai kategorisasi tingkat *loneliness* kategorisasi jenis kelamin, ditemukan bahwa pada kelompok remaja perempuan yang kehilangan ayah, mayoritas responden terklasifikasi dalam kategori sedang, berjumlah 69 orang (74,19%). Sebanyak 13 orang (13,98%) berada pada kategori rendah, sedangkan 11 orang (11,83%) terdistribusi pada

kelompok kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja perempuan mengalami perasaan *Loneliness* dalam tingkat yang sedang, yang berarti bahwa walaupun mereka merasakan kehilangan dan perasaan *Loneliness*, namun masih dalam batas yang dapat diatasi secara sosial maupun emosional.

Pada kelompok remaja laki-laki, pola yang sama juga ditemukan. Mayoritas responden terdapat pada kategori sedang, yaitu sebanyak 50 orang (86,21%). Hanya 5 orang (8,62%) yang berada dalam kategori rendah, sementara 3 responden lainnya (5,17%) berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, baik remaja perempuan maupun laki-laki yang kehilangan ayah cenderung berada pada tingkat *Loneliness* sedang. Namun, jika dibandingkan persentasenya, remaja perempuan memiliki proporsi kategori kesepian tinggi (11,83%) yang cenderung besar dibandingkan dengan remaja laki-laki (5,17%). Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan menunjukkan kecenderungan perasaan *Loneliness* yang cenderung tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki dalam kehilangan peran ayah.

Secara keseluruhan, data dalam tabel menunjukkan bahwa kehilangan ayah tidak sepenuhnya menyebabkan perasaan *Loneliness* yang berlebihan pada remaja, tetapi lebih banyak menempatkan mereka pada tingkat *Loneliness* sedang. Namun demikian, perbedaan distribusi persentase pada kategori tinggi antara perempuan dan laki-laki menunjukkan adanya kemungkinan perbedaan dalam respon emosional dan cara menghadapi kehilangan berdasarkan gender.

Deskripsi Hasil *Loneliness* Berdasarkan Usia

Kategorisasi berdasarkan usia yaitu kelompok remaja akhir yaitu kelompok usia 18-21 tahun. Gambaran kategorisasi *Loneliness* sesuai dengan subjek yang Kehilangan Ayah dengan kategorisasi usia dapat diamati pada tabel yang ada dibawah:

Tabel 7. kategorisasi berdasarkan usia.

No	Status	Usia	Rentang Nilai	Kategorisasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Remaja Perempuan	18–21 Tahun	$X < 39,25$	Rendah	13	13,98%
	Yang Kehilangan Ayah		$39,25 \leq X < 49,09$	Sedang	69	74,19%
			$X \geq 49,09$	Tinggi	11	11,83%
			Total Perempuan		93	100%
2	Remaja Laki-laki	18–21 Tahun	$X < 39,25$	Rendah	5	8,62%
	Yang Kehilangan Ayah		$39,25 \leq X < 49,09$	Sedang	50	86,21%
			$X \geq 49,09$	Tinggi	3	5,17%
			Total Laki-laki		58	100%

Berdasarkan Tabel 7. mengenai kategorisasi tingkat *loneliness* berdasarkan usia pada remaja yang kehilangan ayah dengan rentang usia 18–21 tahun, terlihat bahwa baik pada kelompok remaja perempuan maupun laki-laki, mayoritas responden berada pada kategori *Loneliness* yang sedang. Pada kelompok remaja perempuan, sebanyak 69 orang (74,19%) berada pada kategori sedang, sementara 13 orang (13,98%) terklasifikasi dalam kategori rendah, dan 11 orang (11,83%) menempati kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada masa perkembangan akhir remaja menuju dewasa awal, perempuan yang kehilangan ayah cenderung mengalami perasaan *Loneliness* yang sedang, di mana mereka merasakan adanya kebutuhan koneksi emosional yang tidak terpenuhi, namun masih dalam batas yang mampu dikelola.

Hasil serupa juga ditemukan pada kelompok remaja laki-laki. Sebanyak 50 responden laki-laki (86,21%) terklasifikasi dalam kategori sedang, 5 orang (8,62%) terklasifikasi dalam kategori rendah, dan hanya 3 orang (5,17%) terklasifikasi dalam kategori tinggi. Hasil temuan ini dengan hasil remaja laki-laki yang kehilangan ayah juga merasakan *Loneliness* pada tingkat sedang. Namun, jika dibandingkan dengan remaja perempuan, persentase laki-laki pada kategori *loneliness* tinggi lebih rendah, yang menunjukkan bahwa laki-laki cenderung menunjukkan ekspresi atau persepsi *loneliness* yang tidak seintens perempuan.

Deskripsi Hasil Loneliness Berdasarkan Kehilangan Ayah Disebabkan Oleh Meninggal Dunia atau Perceraian

Gambaran kategorisasi *Loneliness* berdasarkan kehilangan ayah disebabkan oleh meninggal dunia atau perceraian data tersebut dapat diamati pada tabel di bawah:

Tabel 8. Kategorisasi berdasarkan meninggal dunia atau perceraian.

No	Disebabkan Oleh	Status	Rentang Nilai	Kategorisasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Kehilangan Ayah akibat Meninggal Dunia	Remaja	$X < 39,25$	Rendah	11	20,00%
		Perempuan	$39,25 \leq X < 49,09$	Sedang	36	65,45%
			$X \geq 49,09$	Tinggi	8	14,55%
	Dunia	Remaja	$X < 39,25$	Rendah	5	15,62%
		Laki-laki	$39,25 \leq X < 49,09$	Sedang	25	78,12%
			$X \geq 49,09$	Tinggi	2	6,25%
2	Kehilangan Ayah akibat Perceraian	Remaja	$X < 39,25$	Rendah	2	10,53%
		Perempuan	$39,25 \leq X < 49,09$	Sedang	13	68,42%
			$X \geq 49,09$	Tinggi	4	21,05%
	Perceraian	Remaja	$X < 39,25$	Rendah	1	12,50%
		Laki-laki	$39,25 \leq X < 49,09$	Sedang	6	75,00%

$X \geq 49,09$	Tinggi	1	12,50%
----------------	--------	---	--------

Berdasarkan Tabel 8, terlihat bahwa tingkat *loneliness* pada remaja yang kehilangan ayah, baik karena ayah meninggal dunia maupun perceraian, sebagian besar berada pada kategori sedang. Pada kelompok remaja perempuan yang kehilangan ayah akibat meninggal dunia, sebanyak 36 orang (65,45%) terklasifikasi dalam kategori *loneliness* sedang, 11 orang (20,00%) berada pada kategori rendah, dan 8 orang (14,55%) berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun kehilangan ayah karena meninggal dunia merupakan bentuk kehilangan yang bersifat permanen dan emosional, mayoritas remaja perempuan masih dapat mengelola perasaan *Loneliness* pada level sedang.

Untuk kelompok remaja laki-laki yang mengalami kehilangan ayah akibat meninggal dunia, pola yang serupa juga terlihat. mayoritas responden laki-laki terklasifikasi dalam kategori *Loneliness* sedang (78,12%), sementara 5 orang (15,62%) terklasifikasi dalam kategori rendah, serta 2 orang (6,25%) terklasifikasi dalam kategori tinggi. Hasil temuan ini menyatakan bahwa meskipun kehilangan ayah karena meninggal dunia merupakan peristiwa yang dapat memicu distress emosional, remaja laki-laki masih mampu melakukan penyesuaian psikologis sehingga intensitas *Loneliness* tidak berada pada kategori yang tinggi.

Pada kelompok remaja yang kehilangan ayah akibat perceraian, baik perempuan maupun laki-laki juga menunjukkan perasaan *Loneliness* yang berada pada kategori sedang. Pada kelompok perempuan, 13 orang (68,42%) berada pada kategori sedang, 2 orang (10,53%) berada pada kategori rendah, dan 4 orang (21,05%) berada pada kategori tinggi. Persentase kategori tinggi yang lebih besar pada perempuan yang mengalami perceraian orang tua dibandingkan dengan ditinggalkan karena meninggal dunia, mengindikasikan bahwa perceraian dapat menciptakan ketidakstabilan relasi dan kondisi emosional yang lebih berulang, sehingga berdampak pada meningkatnya *Loneliness*. Pada remaja laki-laki yang orang tuanya bercerai, sebanyak 6 orang (75,00%) terklasifikasi dalam kategori sedang, 1 responden (12,50%) terklasifikasi dalam kategori rendah, dan 1 orang (12,50%) berada pada kategori tinggi.

Secara keseluruhan, tabel menunjukkan bahwa baik kehilangan karena meninggal dunia maupun perceraian sama-sama menempatkan remaja pada tingkat *Loneliness* dengan kategori sedang. Namun demikian, persentase kategori *Loneliness* tinggi lebih dominan pada remaja perempuan, terutama yang mengalami perceraian orang tua. Hal ini menguatkan konsep bahwa perempuan cenderung memiliki aspek emosional dan sensitivitas relasional yang lebih tinggi, sehingga pemutusan hubungan emosional, terutama dalam keluarga inti, dapat berdampak lebih besar terhadap intensitas *Loneliness* yang dirasakan.

Kategorisasi Loneliness Berdasarkan Aspek

Gambaran kategorisasi *Loneliness* berdasarkan aspek pada subjek remaja perempuan dan laki-laki yang kehilangan ayah data tersebut dapat diamati pada tabel di bawah:

Tabel 9. Kategorisasi berdasarkan Aspek.

Aspek Loneliness	Rentang Nilai	Kategorisasi	Remaja Perempuan yang Kehilangan Ayah (n)	Remaja Laki-laki yang Kehilangan Ayah (n)
Trait	$X < 39,25$	Rendah	93	58
	$39,25 \leq X < 49,09$	Sedang	0	0
	$X \geq 49,09$	Tinggi	0	0
Social Desirability	$X < 39,25$	Rendah	93	58
	$39,25 \leq X < 49,09$	Sedang	0	0
	$X \geq 49,09$	Tinggi	0	0
Depression	$X < 39,25$	Rendah	93	58
	$39,25 \leq X < 49,09$	Sedang	0	0
	$X \geq 49,09$	Tinggi	0	0

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa seluruh remaja perempuan maupun laki-laki yang kehilangan ayah berada pada kategori rendah pada ketiga aspek loneliness, yaitu *trait loneliness*, *social desirability*, dan *depression*. Pada aspek *trait loneliness*, seluruh responden perempuan (n = 93) dan laki-laki (n = 58) menunjukkan kategori rendah, yang berarti bahwa mereka tidak mengalami *loneliness*. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan *loneliness* tidak melekat sebagai bagian dari kepribadian mereka, meskipun mengalami kehilangan peran ayah.

Pada aspek *social desirability*, seluruh responden juga berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa baik remaja perempuan maupun laki-laki tidak menunjukkan dorongan untuk menyembunyikan atau memanipulasi tampilan emosi *loneliness* demi terlihat memiliki kehidupan sosial yang baik di mata orang lain. Dengan kata lain, mereka tidak merasa perlu berpura-pura atau membangun citra sosial tertentu untuk menutupi perasaan *loneliness*.

Demikian juga, pada aspek *depression*, semua responden termasuk dalam kategori rendah. Artinya, perasaan *loneliness* yang dialami remaja tidak berkembang menjadi pemikiran negatif terhadap diri sendiri maupun masa depan, serta tidak memunculkan tanda-tanda gejala depresi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kehilangan ayah merupakan peristiwa emosional yang signifikan, remaja dalam penelitian ini mampu berfungsi secara psikologis dengan baik, tidak menunjukkan bentuk *loneliness* yang berdampak pada gangguan emosi atau

pikiran negatif. Secara keseluruhan, hasil tabel ini menunjukkan bahwa kehilangan ayah tidak selalu merasakan *Loneliness* dengan kategori tinggi, baik dari sisi kepribadian (*trait*), kebutuhan sosial (*social desirability*), maupun depresi (*depression*). Remaja tetap mampu mempertahankan daya adaptasi emosional dan sosial, yang kemungkinan didukung oleh faktor protektif seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial, serta mekanisme coping yang efektif.

Analisis Data

Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini dilaksanakan untuk mengaplikasikan uji Kolmogorov-smirnov dengan memanfaatkan IBM SPSS 25. Kriteria yang menjadi acuan untuk pengambilan keputusan pada uji normalitas studi ini adalah ketika $\text{sig} < 0.05$ maka sebaran data tersebut diasumsikan tidak normal. Namun, ketika $\text{sig} > 0.05$ maka distribusi data dapat diterima sebagai normal.

Tabel 10. Uji Normalitas.
(One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)

Keterangan	N	Test Statistic	Asymp.sig. (2-tailed)
Remaja Perempuan Yang Kehilangan Ayah	93	0.049	0.200
Remaja Laki-laki Yang Kehilangan Ayah	58	0.067	0.200

Berdasarkan pada simpulan uji normalitas dengan penggunaan One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test yang ditampilkan pada Tabel 10, diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) untuk variabel *loneliness* pada remaja perempuan yang kehilangan ayah sebesar 0,200, demikian pula pada kelompok remaja laki-laki sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($p > 0,05$).

Oleh karena itu dapat disimpulkan dengan data kedua kelompok menunjukkan distribusi normal, oleh karena itu asumsi normalitas terpenuhi dan data sesuai untuk analisis lebih lanjut dengan mengaplikasikan uji statistik parametrik, yakni Independent Sample t-test, untuk melihat perbedaan *loneliness* berdasarkan jenis kelamin.

Uji Homogenitas

Tabel 11. Uji Homogenitas.
(Test of Homogeneity Variances)

Hasil	Levene Statistic	Sig.
Based on Mean	0.086	0.770

Berdasarkan Tabel 11. mengenai hasil uji homogenitas varians menggunakan Levene's Test, dihasilkan nilai signifikansi berjumlah 0,770. Nilai ini berada di atas daripada $\alpha = 0,05$ ($p > 0,05$), dengan demikian diperoleh simpulan dengan varians antara kelompok remaja

perempuan dan laki-laki yang kehilangan ayah adalah homogen atau sama. Dengan kata lain, tidak terdapat perbedaan variasi skor loneliness yang signifikan antara kedua kelompok tersebut. Karena asumsi homogenitas terpenuhi, maka analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik Independent Sample t-test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat loneliness berdasarkan jenis kelamin.

Uji Hipotesis

Perhitungan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *independent sample T-Test* dengan bantuan program *SPSS 25 forwindow*.

Tabel 12. Ringkasan Uji Hipotesis.
(independent sample T-Test)

SRL Strategis	N	Mean	Mean dif	T	Sig.(2-tailed)	Ket.
Remaja Perempuan Yang Kehilangan Ayah	93	44.376				
Remaja Laki-laki Yang Kehilangan Ayah	58	43.828	0.549	0.670	0.105	Tidak berbeda

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan Independent Sample t-test pada Tabel 12, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,105. Nilai ini lebih besar dari batas signifikansi 0,05 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat loneliness yang signifikan antara remaja perempuan dan remaja laki-laki yang kehilangan ayah. Nilai rata-rata (mean) skor loneliness pada remaja perempuan adalah 44,376, sedangkan pada remaja laki-laki adalah 43,828, dengan selisih mean sebesar 0,549. Perbedaan nilai rata-rata yang sangat kecil dan tidak signifikan tersebut menunjukkan bahwa kehilangan ayah, baik karena kematian maupun perceraian, memberikan dampak loneliness yang relatif sama pada remaja laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan tingkat loneliness berdasarkan jenis kelamin ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa gender tidak menjadi faktor pembeda dalam tingkat loneliness pada remaja yang kehilangan ayah.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan keberadaan perbedaan perasaan *loneliness* pada remaja perempuan dan remaja laki-laki yang kehilangan ayah karena meninggal dunia atau perceraian. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh bahwa terdapat perbedaan antara perasaan *Loneliness* pada remaja perempuan dan remaja laki-laki yang kehilangan ayah karena meninggal dunia atau karena perceraian. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 150 orang remaja yang kehilangan ayah.

Hasil *independent sample t-test* diperoleh Sig.(2-tailed) = 0,105 dimana jika signifikansi (2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan, dimana hasil *mean* pada subjek perempuan yang kehilangan ayah sebesar 43,83 sedangkan hasil *mean* pada subjek remaja laki-laki yang kehilangan ayah sebesar 44,38. Selain itu sesuai dengan data deskripsi hasil *Loneliness* pada remaja perempuan dan remaja laki-laki yang kehilangan ayah dapat dilihat bahwa remaja perempuan yang kehilangan ayah dengan kategori tinggi sebanyak 11 orang (11,83%) lebih banyak dibandingkan dengan remaja laki-laki yang kehilangan ayah sebanyak 3 orang (5,17%) sehingga dapat disimpulkan bahwa perasaan *Loneliness* pada remaja perempuan yang kehilangan ayah lebih tinggi dibandingkan perasaan *Loneliness* remaja laki-laki yang kehilangan ayah.

Hasil penelitiannya ini sejalan dengan Dowdney (2022) yang dimana dalam penelitiannya perempuan mempunyai perasaan kehilangan yang lebih mendalam pada saat mengalami peristiwa kematian orang tuanya sehingga dia berpotensi dalam mengalami permasalahan yang tersembunyi seperti gejala somatik yaitu stress, anxiety, dan depresi. Dibandingkan dengan pengaruh yang dihadapi laki-laki yang lebih cenderung pada faktor eksternal dalam mengontrol perilaku seperti menjadi lebih sensitive dan mudah tersinggung Perbedaan perasaan loneliness remaja perempuan dan laki-laki yang kehilangan ayah dikarenakan meninggal dunia dan perceraian, bahwa dimana remaja perempuan yang kehilangan ayah karena meninggal dunia dan perceraian lebih merasakan perasaan loneliness dibandingkan dengan remaja laki-laki dapat dilihat dari hasil data penelitian diatas menyatakan bahwa perempuan memiliki tingkat loneliness pada kategorisasi tinggi yaitu (11,83%) sedangkan laki-laki pada kategorisasi ini yaitu (5,17%)

Hasil penelitian ini sejalan dengan Santrock, dkk (2022) yang dimana dinyatakan bahwa wanita lebih memiliki rasa emosional dan penuh perasaan dibandingkan dengan laki-laki yang lebih logis serta memanfaatkan logika. Berdasarkan hasil deskripsi kategorisasi jenis kelamin pada remaja perempuan dan remaja laki-laki yang kehilangan ayah yaitu dengan kategori tinggi mendominasi pada remaja perempuan yang kehilangan ayah, pada remaja laki-laki yang kehilangan ada didominasi dengan kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja perempuan yang kehilangan ayah memiliki perasaan *Loneliness* lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki yang kehilangan ayah.

Hasil penelitian data perbedaan loneliness remaja perempuan dan remaja laki-laki yang kehilangan ayah dikarenakan meninggal dunia atau perceraian bahwa tingkat loneliness remaja perempuan yang kehilangan ayah akibat meninggal dunia yaitu dengan kategorisasi rendah jumlah responden 11 orang (20%), kategorisasi sedang jumlah responden 36 orang (65,45%),

kategorisasi tinggi dengan jumlah responden 8 orang (14,55%) dan sedangkan remaja laki-laki pada kategorisasi rendah dengan jumlah responden 5 orang (15,62%), pada kategorisasi sedang jumlah responden 25 orang (78,12%), dan pada kategorisasi tinggi yaitu jumlah responden 2 orang (6,2%). Dan pada remaja perempuan yang kehilangan ayah karena perceraian pada kategorisasi rendah yaitu jumlah responden 2 orang (10,53%), pada kategorisasi sedang jumlah responden 13 orang (68,42%) dan pada kategorisasi tinggi yaitu dengan jumlah responden 4 orang (21,05%). Dan hasil pada perasaan loneliness remaja laki-laki yang kehilangan ayah karena perceraian yaitu dengan kategorisasi rendah jumlah responden 1 orang (12,50%), pada kategorisasi sedang jumlah responden 6 orang (75%), dan pada kategorisasi tinggi dengan jumlah responden 1 orang (12,5%). Mayoritas subjek penelitian remaja dengan kehilangan ayah karena kematian ditemukan mengalami *loneliness* pada kategori sedang. Kondisi ini berbeda dengan kelompok remaja yang kehilangan ayah akibat perceraian, yang menunjukkan distribusi tingkat *loneliness* yang lebih rendah atau berbeda kategorisasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dengan judul penelitian tentang perbedaan *loneliness* pada remaja perempuan dan laki-laki yang kehilangan ayah. Maka dapat disimpulkan bahwa

- 1) Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan *loneliness* pada remaja perempuan dan laki-laki yang kehilangan ayah. Intensitas kesepian pada perempuan juga diperburuk oleh perbedaan mekanisme koping dalam merespons kehilangan. Susan Nolen-Hoeksema (2020) melalui *Response Styles Theory* menjelaskan bahwa perempuan cenderung merespons distress emosional dengan gaya ruminasi (*ruminatio*n), yaitu kecenderungan untuk secara pasif dan berulang-ulang memikirkan penyebab, konsekuensi, dan gejala dari kesedihan mereka.
- 2) Dari hasil analisis *mean* hipotetik (43,83) dan *mean* empirik dari remaja perempuan yang kehilangan ayah (43,83) dan remaja laki-laki yang kehilangan ayah (44,38) yang menunjukkan bahwa variabel *loneliness* pada remaja perempuan dan laki-laki yang kehilangan ayah diseluruh Indonesia termasuk dalam kategori sedang. Hasil *independent sample t-test* diperoleh Sig (2-tailed) = 0,105 dimana jika signifikansi (2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan.
- 3) Berdasarkan kategorisasi aspek-aspek *Loneliness* pada remaja perempuan dan laki-laki yang kehilangan ayah, didapatkan bahwa semua aspek memiliki kategorisasi yang rendah (*trait, social desirability, and depression*).

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, R. H. (1994). *Pemilihan dan pengembangan media video pembelajaran*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asyfiyah, H. N. B. (2017). *Proses duka remaja yang mengalami kematian orang tua* (Skripsi). UIN Raden Fatah Palembang. <https://repository.radenfatah.ac.id/10674/2/BAB%20II.pdf>
- Azwar, S. (2011). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Bowlby, J. (1980). *Attachment and loss: Vol. 3. Loss: Sadness and depression*. Basic Books.
- Brehm, S. S. (1992). *Intimate relationships*. McGraw-Hill.
- Brown, S. J. (2018). *The lived experience of daughters who have absent fathers: A phenomenological study* (Doctoral dissertation).
- Bruno, F. J. (2000). *Conquer loneliness (Menaklukkan kesepian)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Cabrera, N. I., Lomenda, C. S. T., Bradley, R. H., Hofferth, S., & Lamb, M. E. (2000). Fatherhood in the twenty-first century. *Child Development*, 71(1), 127–136. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00126>
- Castetter, C. (2020). *The developmental effects on the daughter of an absent father throughout her lifespan*.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic masculinity: Rethinking the concept. *Gender & Society*, 19(6), 829–859. <https://doi.org/10.1177/0891243205278639>
- Dagun, M. S. (2002). *Psikologi keluarga*. Rineka Cipta.
- Erikson, E. H. (2020). *Childhood and society*. W. W. Norton & Company.
- Fauziah, I. (2021). Desain pembelajaran pendidikan dasar berbasis perkembangan intelektual. *Premiere: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1). <https://doi.org/10.51675/jp.v3i1.113>
- Goleman, D. (1997). *Emotional intelligence: Kecerdasan emosional* (T. Hermaya, Penerj.). Gramedia. (Karya asli diterbitkan 1995)
- Grinder, R. E. (1978). *Adolescence* (2nd ed.). Wiley.
- Hawkey, L. C., & Cacioppo, J. T. (2010). Loneliness matters: A theoretical and empirical review of consequences and mechanisms. *Annals of Behavioral Medicine*, 40(2), 218–227. <https://doi.org/10.1007/s12160-010-9210-8>
- Latif, U. (2016). *Konsep mati dan hidup dalam Islam*.
- Le Roux, A. (2009). The relationship between adolescents' attitudes toward their fathers and loneliness: A cross-cultural study. *Journal of Child and Family Studies*, 18(4), 442–451. <https://doi.org/10.1007/s10826-008-9222-1>
- Margalit, M. (2010). *Lonely children and adolescents*. Wiley. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-6284-3>
- Myers, D. G. (1999). *Social psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Myers, D. G. (2010). *Social psychology* (10th ed.). McGraw-Hill.

- Nolen-Hoeksema, S. (2020). Sex differences in unipolar depression: Evidence and theory. *Psychological Bulletin*, 132(4), 495–532.
- Nurhidayati, & Chairini, L. (2014). Makna kematian orang tua bagi remaja.
- Peplau, L. A., & Perlman, D. (1998). *Loneliness: A sourcebook of current theory, research, and therapy*. Wiley.
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20–40. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601_2
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. KBM Indonesia.
- Santrock, J. W., Deater-Deckard, K. D., & Lansford, J. E. (2022). *Child development*. McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Suparno, P. (2007). *Seksualitas kaum berjubah*. Kanisius.
- Sutanto, S., & Suwartono, C. (2019). Hubungan antara kesepian dan keterlibatan ayah pada remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat*. <https://doi.org/10.24854/jpu85>
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial* (Edisi ke-12). Kencana Prenada Media Group.
- Thomopoulou, I., Dimitra, T., & Kausoutki, D. (2010). Differences in quality of life and loneliness among elderly people. *Journal of Biology of Exercise*, 6(2), 1395–1407. <https://doi.org/10.4127/jbe.2010.0037>
- Weiten, W. (1997). *Psychology: Themes and variations* (3rd ed.). Brooks/Cole.
- Yurni, Y. (2015). Perasaan kesepian dan self-esteem pada mahasiswa.
- Yurni, Y. (2017). Perasaan kesepian pada mahasiswa.